

Pendayagunaan Konteks dalam Percakapan Anak-Anak dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Oleh

Aji Marhaban Bidzikrillah MSK

Mulyanto Widodo

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: ajimbmsk@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the use of context in the conversation of children in TPA Ar-Rahman Bandarlampung and its implication to learning Indonesian in elementary school. This research uses qualitative descriptive research method. The result of the research shows that the utilization of context in the students' speech of Ar-Rahman Bandarlampung Landfill is spoken in various ways to support the success of the speech either directly or indirectly, either acknowledging, refuting, asking, enjoining or defending themselves. The results of this study are implicated in learning Indonesian in elementary school class II in basic competencies 3.1 Understanding the expression, invitation, command, rejection contained in the text of the story or song that describes the attitude of living in harmony and basic competencies 4.1 Imitate the phrase, invitation, command, rejection in the story or song children politely, with the theme of living in harmony and sub themes of living in harmony in society as the example in the class.

Keywords: conversation, context utilization, implications.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendayagunaan konteks percakapan anak-anak di TPA Ar-Rahman Bandarlampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan konteks tuturan murid TPA Ar-Rahman Bandarlampung dituturkan secara beragam untuk mendukung keberhasilan tuturannya baik secara langsung maupun tidak langsung, baik tindak tutur menolak, menyanggah, meminta, menyuruh, maupun membela diri. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD khususnya di kelas II pada KD 3.1 Memahami ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun dan KD 4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun, dengan tema hidup rukun dan sub tema hidup rukun di masyarakat sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas.

Kata kunci: : percakapan, pendayagunaan konteks, implikasi.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur bertujuan untuk melakukan pertukaran ide, pendapat, bahkan pesan. Sesuai dengan pendapat Achmad dan Alek (2013:3) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemakaian bahasa selalu disesuaikan dengan peristiwa tutur yaitu berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 47). Situasi dan kondisi yang melatari peristiwa tutur tersebut biasa disebut konteks. Seperti yang diungkapkan Rusminto (2010: 133) bahwa ketika bertindak tutur, selalu terdapat konteks yang melatari tuturan tersebut.

Konteks secara sederhana dapat diartikan sebagai tempat, situasi, peristiwa, dan suasana yang melatari situasi tutur. Dengan demikian, merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Rusminto, 2015:48). Konteks yang melatarbelakangi tuturan dimanfaatkan dan dimaksimalkan oleh penutur untuk mendukung atau menunjang tuturannya agar mendapat respon positif dari mitra tuturnya, serta dimanfaatkan dan dimaksimalkan oleh mitra tutur untuk memahami tuturan yang dituturkan kepadanya.

Seperti halnya yang dilakukan orang dewasa dalam berkomunikasi, anak-anak terkadang juga menggunakan konteks saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Walaupun pada setiap anak memiliki persamaan dan perbedaan dalam kemampuan komunikasinya. Persamaan anak dalam bertutur yaitu masih alamiah atau tidak dibuat-buat. Perbedaannya, anak-anak memiliki latar belakang yang berbeda dari segi sosial, lingkungan, keluarga, budaya, dan sebagainya. Namun, dalam usaha memperoleh kemampuan berkomunikasi, anak akan belajar dari mana saja untuk memperoleh perbendaharaan kata, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, atau Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berorientasi pada bidang keagamaan yang biasanya dikhususkan untuk anak-anak usia dini hingga menengah (TK-SMP). Pada kesehariannya, sarana yang digunakan dalam berinteraksi di TPA adalah bahasa. Dengan digunakannya bahasa dalam pembelajaran, guru dapat menyampaikan materi kepada para muridnya, murid dapat menyampaikan ide kepada gurunya, dan murid dapat bertukar pikiran dengan murid lainnya dengan berbagai variasi bahasa secara langsung maupun tidak langsung didukung dengan konteks yang dimaksimalkan oleh guru atau murid untuk memperkuat dan mendukung keberhasilan tuturannya.

TPA Ar-Rahman terletak di Jl. Pulau Pisang IV Perumnas Way Kandis, Tanjungsenang Bandarlampung. Keragaman murid dari latar belakang yang berbeda-beda, seperti umur, jenis kelamin, ekonomi, sosial, keluarga,

budaya, dan sebagainya menyebabkan banyak sekali variasi bahasa yang terucap oleh murid. Para murid akan menggunakan kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya didukung dengan pendayagunaan konteks yang ada di sekitarnya untuk mengungkapkan sesuatu kepada teman sebaya, teman yang lebih tua atau muda, serta terhadap gurunya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Materi pada pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan pendayagunaan konteks pada silabus terdapat di kelas II dengan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun, serta pada Kompetensi Dasar 4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun dengan tema hidup rukun dan subtema hidup rukun di masyarakat. Materi ini sesuai dengan penelitian karena untuk memahami dan menirukan ungkapan ajakan, perintah, serta penolakan harus melihat konteks yang ada agar ungkapan tersebut berhasil dipahami.

Dalam penelitian tentang tindak tutur, hampir seluruhnya memasukkan konteks dalam pembahasannya walaupun inti pembahasannya bukanlah tentang pendayagunaan konteks. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gustia Putri tentang “Tindak Tutur Komisif di Pasar Tradisional Pasir Gintung” yang pembahasannya tidak memusatkan pada pendayagunaan konteks tetapi memasukkan konteks sebagai pendukung penelitiannya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

pembahasan tentang pendayagunaan konteks yang digunakan anak-anak di TPA Ar-Rahman Bandarlampung.

Tujuan penelitian yang akan di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. mendeskripsikan jenis-jenis pendayagunaan konteks dalam tuturan anak-anak di TPA Ar-Rahman Bandarlampung;
2. mendeskripsikan pendayagunaan konteks dalam tuturan anak-anak secara langsung maupun tidak langsung di TPA Ar-Rahman;
3. mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong 2013: 6). Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, tetapi tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2014: 39).

Sumber data pada penelitian ini adalah murid-murid TPA Ar-Rahman yang memiliki berbagai macam latar belakang, mulai dari sosial, budaya, ekonomi, umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Data dalam penelitian ini yaitu konteks yang didayagunakan oleh murid-murid TPA Ar-Rahman saat berkomunikasi terhadap teman

sebayanya, teman yang lebih muda atau tua, serta terhadap guru mengajinya.

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Observasi
Peneliti mengamati keadaan kegiatan di TPA Ar-Rahman, mengamati jenis kelamin murid dan guru, raut wajah juga mimik murid-murid saat berkomunikasi, juga tuturan yang dituturkan oleh murid.
- b. Teknik Simak Bebas Libat Cakap
peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan murid TPA Ar-Rahman yang bahasanya sedang diteliti.
- c. Teknik Simak Libat Cakap
Peneliti ikut berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan, dan berpartisipasi langsung dalam percakapan yang terjadi.
- d. Teknik Catat Lapangan
peneliti mencatat tuturan yang mengandung pendayagunaan konteks antara sesama murid atau murid dengan gurunya yang bermacam-macam bentuk tuturannya. Pencatatan berupa peristiwa tutur, waktu tuturannya, dan tuturan yang digunakan.
- e. Teknik Rekam
Peneliti merekam semua tuturan maupun aktivitas yang dilakukan murid saat proses komunikasi terjadi. Sehingga, tuturan bisa di dengarkan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang maksimal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Leech dalam Rusminto (2015: 85) mengungkapkan bahwa dalam analisis heuristik analisis berawal dari problema yang di lengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian dirumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal, maka terjadi karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut.

- a. Menyimak dan mencatat semua data alamiah/ujaran spontan anak yang muncul termasuk mencatat konteks pada saat anak melakukan tuturan.
- b. Tuturan yang didapat kemudian dianalisis menggunakan catatan lapangan dan dianalisis menggunakan catatan reflektif, semua itu menggunakan analisis heuristik.
- c. Mengidentifikasi percakapan yang mengandung pendayagunaan konteks dalam tuturan anak-anak di TPA Ar-Rahman.
- d. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis konteksnya.
- e. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
- f. Mengecek kembali data tuturan yang sudah diperoleh dengan baik.
- g. Penarikan simpulan akhir.

3. PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mengenai pendayagunaan konteks dalam percakapan anak-anak di TPA Ar-Rahman Bandarlampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan konteks yang digunakan dalam tuturan murid-murid TPA Ar-Rahman Bandarlampung dituturkan secara beragam untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Keberagaman dalam mendayagunakan konteks ini dituturkan secara langsung dan secara tidak langsung, baik itu tindak tutur menolak, menyanggah, meminta, menyuruh, maupun membela diri.

a. Konteks Waktu

- Murid 1 : (sedikit emosi) Mi aku duluan geh mi
 Murid 2 : (sedikit emosi) ya gk lah, aku dulu
 Murid 1 : **Aku lah kan datang duluan**
 Murid 2 : **Akulah dari setengah tiga.** (Dt-01/KW-01/L)

Konteks yang digunakan adalah konteks waktu karena antara penutur dan mitra tutur saling berargumen tentang siapa yang terlebih dahulu datang ke TPA. Argumen tersebut didayagunakan untuk mendukung tuturan dan tujuan mereka yaitu meminta mengaji terlebih dahulu kepada mitra tutur karena biasanya seseorang yang berhak untuk mendapatkan giliran pertama adalah orang yang datang lebih awal daripada yang lainnya. Waktu kehadiran inilah yang didayagunakan oleh kedua murid untuk memperebutkan giliran mengaji sehingga dari salah satu murid mengalah untuk memberikan giliran mengajinya.

Pernyataan “Akulah dari setengah tiga.” termasuk ke dalam tindak tutur langsung karena penutur hanya menuturkan bahwa dirinya yang lebih dahulu datang ke TPA dari mitra tutur tanpa ada maksud lain selain menampik pernyataan mitra tutur yang mengaku datang lebih dahulu dari penutur.

b. Konteks Tempat

- Murid 1 : Aku ya mi, sekarang yang ngaji.
 Murid 2 : Ko kamu duluan?
 Murid 1 : **Aku yang dekat Umi geh.** (Dt-06/KT-01/TL)
 Murid 2 : Iya mi?
 Umi : Iyaudh gapapa.
 Murid 1 : Tuh kan, huu.

Konteks yang didayagunakan yaitu konteks tempat. Pada peristiwa ini, penutur mengungkapkan bahwa keberadaannya lebih dekat dengan Umi dibanding dengan mitra tuturnya. Keberadaan penutur yang berdekatan dengan Umi dimaksimalkan oleh penutur untuk mendukung pernyataan pertamanya yaitu meminta giliran mengaji mitra tuturnya. Walaupun giliran yang seharusnya mengaji adalah mitra tutur karena sudah datang lebih awal dari penutur, penutur dapat merebut giliran tersebut dengan memanfaatkan keberadaannya yang berdekatan dengan Umi.

Pernyataan “Aku yang dekat Umi geh.” termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung karena penutur tidak hanya menyatakan bahwa penutur lebih dekat dengan Umi dibanding mitra tutur. Namun, penutur juga memiliki maksud lain yaitu ingin mendahului mitra tuturnya untuk mengaji terlebih dahulu walaupun mitra tutur datang lebih awal.

c. Konteks Suasana

- Murid : Mi pulang ya, Mi.
 Umi : Kan masih ujan di luar.
 Murid : **Udah berenti ko ujannya, Mi. Udah gak ujan. (Dt-27/KS-03/L)**
 Umi : Iyau dah hati-hati becek, licin.

Konteks yang digunakan yaitu konteks suasana karena penutur mengungkapkan bahwa kondisi di luar yang sebelumnya hujan, sekarang telah berhenti. Pada permintaan sebelumnya, permintaan penutur untuk pulang ditolak oleh Umi karena hujan. Namun, setelah hujan reda dan berhenti, penutur mengajukan permintaan yang sama kepada Umi. Dengan berhentinya hujan, penutur meminta izin kepada Umi untuk dan permintaannya diizinkan pulang oleh Umi.

Pernyataan “Udah berenti ko ujannya mi. Udah gak ujan.” termasuk ke dalam tindak tutur langsung. Tutaran ini termasuk ke dalam tindak tutur langsung karena penutur tidak memiliki maksud lain pada tuturannya. Penutur hanya menyatakan bahwa hujan sudah berhenti, tidak seperti yang Umi ungkapkan sehingga penutur bisa pulang ke rumah tanpa kekhujanan.

d. Konteks Orang Sekitar

- Murid : Kak Aji ngapain disitu?
 Peneliti : Ya duduk aja.
 Murid : **Rame tau. (menunjuk ke arah murid lain) (Dt-02/KOS-01/TL)**

Konteks yang didayagunakan oleh murid TPA Ar-Rahman yaitu konteks orang sekitar karena penutur menyatakan bahwa murid di TPA sudah banyak yang berdatangan. Pada peristiwa ini, penutur merasa tidak

sanggup untuk membantu mengajar dengan banyaknya murid yang berdatangan untuk mengaji. Melihat Umi yang juga terlihat lelah, penutur berinisiatif bertanya kepada peneliti. Namun, peneliti tidak menjawab sesuai dengan yang penutur inginkan sehingga dengan nada sedikit kesal penutur memberitahu peneliti bahwa murid yang berdatangan sudah banyak. Dengan memanfaatkan orang sekitar yaitu murid TPA yang banyak, penutur berharap agar peneliti juga ikut membantu mengajar karena jika mengaji satu per satu akan menggunakan waktu yang cukup lama.

Pernyataan “Rame tau. (menunjuk ke arah murid lain)” termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung. Tutaran ini termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung karena selain memberitahu mitra tutur bahwa murid TPA sudah banyak yang berdatangan, penutur secara tidak langsung memiliki tujuan lain pada tuturannya yaitu menyuruh mitra tutur untuk membantu dirinya dan Umi untuk mengajar mengaji dan tidak hanya terdiam sambil memperhatikan murid TPA.

e. Konteks Peristiwa

- Murid 1 : Loh, ko kamu pulang duluan? (sedikit bingung)
 Murid 2 : Iyalah. (sambil senyum)
 Murid 1 : Emangnya kamu udah ngaji?
 Murid 2 : **Udah tadi abis Ajis ngajinya. (Dt-04/KP-01/L)**

Konteks yang digunakan yaitu konteks peristiwa karena penutur memasukkan sebuah peristiwa dalam tuturannya untuk mendukung tujuan dan jawabannya terhadap mitra tutur. Pada peristiwa ini, mitra tutur bertanya dengan nada heran kepada penutur

mengapa dirinya dapat pulang terlebih dahulu. Dengan santai penutur hanya menjawab “Iyalah” kepada mitra tuturnya. Merasa tidak puas dengan jawaban penutur, mitra tutur bertanya kembali kepada penutur apakah dirinya sudah mengaji, karena jika belum mengaji maka tidak diizinkan pulang oleh Umi. Agar tujuannya berjalan dengan lancar, penutur menjawab pertanyaan tersebut dengan memasukkan sebuah peristiwa yaitu dirinya sudah mengaji setelah Ajis. Peristiwa tersebut dinyatakan oleh penutur untuk mendukung tindakannya yaitu pulang lebih dahulu dari mitra tuturnya.

Pernyataan “Udah tadi abis Ajis ngajinya.” termasuk ke dalam tindak tutur langsung. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur langsung karena tuturan tersebut sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut juga tidak memiliki maksud lain dari penutur selain menjawab pertanyaan dan melanjutkan perjalanan pulangnya.

f. Konteks Umur

Murid 1 : Aku jatuh dari sepatu roda.

Murid 2 : Aku juga mah bisa naik sepatu roda. (menjawab dengan ketus)

Murid 1 : Aku juga udah bisa balet pake sepatu roda yang muter.

Murid 2 : **Aku juga udh bisa sih, tapi aku masih kecil jadinya belum lancar.**
(Dt-12/KU-01/TL)

Konteks yang digunakan oleh murid TPA Ar-Rahman yaitu konteks umur karena penutur menjadikan umur sebagai pembelaan diri untuk ketidaklancaran bermain sepatu roda. Saat itu penutur dan mitra tutur sedang asyik mengobrol sampai pada akhirnya

mitra tutur mengatakan bahwa dirinya dapat bermain sepatu roda dengan gaya tertentu. Merasa tidak terima dengan pernyataan tersebut, penutur juga menyatakan bahwa dirinya juga dapat bermain seperti yang dilakukan oleh mitra tutur. Namun, karena mitra tutur berbicara dengan nada yang ketus, penutur pun mendayagunakan umurnya yang lebih muda daripada mitra tuturnya sebagai balasan yang mengungkapkan bahwa dirinya lebih hebat karena biasanya kemampuan seseorang bergantung pada pengalaman dan pengalaman juga bergantung pada usia. Dengan alasan bahwa penutur lebih muda dari mitra tutur, penutur mengungkapkan bahwa dirinya lebih baik dari mitra tutur jika umur mereka sama.

Pernyataan “aku juga udh bisa sih, tapi aku masih kecil jadinya belum lancar” termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan tidak langsung karena pernyataan ini tidak hanya memberitahu bahwa penutur sudah bisa bermain sepatu roda walau umurnya lebih muda dibandingkan mitra tutur, tetapi penutur memiliki maksud lain dalam tuturannya yaitu memberitahu mitra tutur bahwa penutur lebih hebat dalam bermain sepatu roda.

g. Konteks Benda Sekitar

Murid 1 : Tukeran yok.(menunjukkan alat tunjuk untuk mengaji)

Murid 2 : Gak mau lah, bagusan yang warna biru

Murid 1 : **Tukeran aja, sama tuh warnanya kaya baju kamu warna pink**
(Dt-16/KBS-03/L)

Murid 2 : Gak lah, bagusan yang warna biru.

Konteks yang didayagunakan oleh murid TPA Ar-Rahman yaitu konteks benda sekitar karena penutur memanfaatkan warna baju dari mitra tutur sebagai alasan pendukung agar mitra tutur memenuhi keinginan penutur. Pada peristiwa ini, terdapat sebuah negosiasi untuk bertukar alat tunjuk mengaji antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang tertarik terhadap alat tunjuk milik mitra tutur mengajak bertukar dengan benda yang sama yang dimilikinya. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh mitra tutur dengan anggapan bahwa alat tunjuk yang dimilikinya lebih bagus daripada yang dimiliki penutur. Tidak puas terhadap jawaban mitra tutur, penutur melihat adanya kesamaan warna yang ada pada baju dan alat tunjuk mengaji milik mitra tutur. Kesamaan warna yang ada dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung tujuannya walaupun pada akhirnya permintaan penutur ditolak kembali oleh mitra tutur.

Pernyataan “tukeran aja, sama tuh warnanya kaya baju kamu warna pink” termasuk ke dalam tindak tutur langsung. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan langsung karena tuturan yang diungkapkan oleh penutur hanya memberi informasi bahwa alat tunjuk milik penutur lebih bagus daripada milik mitra tutur, selain itu alat tunjuk penutur juga memiliki warna yang sama dengan baju mitra tutur.

h. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Hasil penelitian pendayagunaan konteks ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD yaitu di kelas II SD pada KD 3.1 Memahami ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup

rukun dan KD 4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun, dengan tema hidup rukun dan subtema hidup rukun di masyarakat.

Pada KD tersebut, terdapat beberapa indikator yang harus dicapai oleh siswa yaitu memahami, menirukan, serta membuat ungkapan, ajakan, perintah, maupun penolakan dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Dengan kata lain, setelah siswa belajar, siswa harus mampu memanfaatkan konteks dalam membuat dialog atau tuturan dengan memanfaatkan konteks yang ada di sekitarnya.

Dalam penelitian pendayagunaan konteks ini, terdapat pembahasan dan contoh mengenai memahami tuturan atau ungkapan berdasarkan konteks yang ada. Hal ini dapat dijadikan sebagai contoh oleh pendidik dari kehidupan nyata ke dalam pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, penelitian ini cocok untuk diimplikasikan pada KD tersebut karena untuk memahami dan membuat ungkapan, ajakan, perintah, serta penolakan harus mendayagunakan konteks yang ada agar ungkapan tersebut berhasil dipahami oleh mitra tutur.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran di SD menerapkan pembelajaran terpadu atau tematik. Pada pelaksanaannya, pembelajaran ini terdiri atas tiga hal yaitu apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut juga didukung oleh pendekatan pembelajaran agar terjadi pembelajaran yang efektif. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SD salah satunya yaitu pendekatan saintifik (5M).

Pada tahap kegiatan inti, guru akan mengenalkan, memberitahu manfaat atau tujuan mempelajari materi ungkapan, ajakan, perintah, maupun penolakan dengan contoh-contoh yang telah disiapkan sebelumnya (M-1). Contoh-contoh yang digunakan adalah data-data dalam penelitian berupa tuturan-tuturan yang mengandung pendayagunaan konteks. Di sela-sela guru menerangkan dan memberikan contoh, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Dalam kelompok kecil tersebut, siswa akan berdiskusi atau bertukar pikiran satu sama lain (M-2), memaknai sebuah tuturan pada contoh yang ada berdasarkan konteks yang ada (M-3), serta membuat sendiri tuturan dengan mendayagunakan konteks yang ada (M-4). Setelah siswa berhasil memaknai dan membuat ungkapan, ajakan, perintah, maupun penolakan, salah satu perwakilan dari tiap-tiap kelompok maju untuk mengomunikasikan hasil kerjanya di hadapan siswa lain (M-5).

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Pendayagunaan konteks di TPA Ar-Rahman Bandar Lampung didayagunakan dalam interaksi antarsesama murid, murid dengan peneliti, maupun murid dengan Umi selaku guru mengaji. Konteks yang didayagunakan oleh murid meliputi konteks tempat (KT), konteks waktu (KW), konteks suasana (KS), konteks peristiwa (KP), konteks orang sekitar (KOS), konteks umur (KU), serta konteks benda sekitar (KBS). Konteks-konteks tersebut didayagunakan oleh murid dalam tindak tutur secara langsung (L) maupun secara tidak langsung (TL) sebagai sarana keberhasilan tuturannya.

Konteks-konteks tersebut didayagunakan untuk mendukung keberhasilan tuturannya dalam berinteraksi. 1) Konteks waktu didayagunakan untuk meminta giliran mengaji dari temannya, pulang lebih awal dari biasanya, serta menolak perintah dari mitra tutur; 2) Konteks tempat didayagunakan untuk meminta giliran mengaji dan menolak beberapa perintah dari mitra tuturnya; 3) Konteks suasana didayagunakan untuk menolak permintaan dari mitra tutur, mendukung permintaan penutur untuk pulang, serta memberi tahu keadaan sekitar; 4) Konteks orang sekitar didayagunakan untuk menolak permintaan untuk mengajar dan mendukung permintaan penutur untuk pulang; 5) Konteks peristiwa didayagunakan untuk menolak permintaan dari mitra tutur, mendukung permintaan penutur untuk pulang, serta mengingatkan mitra tuturnya akan sebuah peristiwa; 6) Konteks umur didayagunakan untuk membela diri saat membandingkan kehebatan penutur dan mitra tutur dalam melakukan suatu hal; serta 7) Konteks benda sekitar didayagunakan untuk meminta giliran mengaji temannya, menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu, serta membujuk temannya untuk menukarkan barang.

Data penelitian berupa tuturan-tuturan yang mengandung konteks diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD yaitu di kelas dua semester ganjil, lebih tepatnya pada KD 3.1 Memahami ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun, serta pada KD 4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun, dengan tema hidup rukun dan subtema hidup

rukun di masyarakat. Data hasil penelitian berupa tuturan yang mengandung pendayagunaan konteks ini dijadikan sebagai contoh percakapan sehingga siswa dapat mendayagunakan konteks untuk memaksimalkan tuturan-tuturannya setelah pembelajaran di kelas.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa pendayagunaan konteks yang dilakukan oleh murid TPA Ar-Rahman Bandarlampung atau anak lain sudah bermacam-macam. Mereka sudah peka dan dapat mendayagunakan konteks dengan baik untuk menunjang keberhasilan tuturannya. Untuk itu, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk pendidik, sebagai pendidik hendaknya tidak terfokus hanya pada buku, sebaiknya mempergunakan macam-macam bentuk tuturan yang mengandung konteks dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai sebagai contoh dalam proses pembelajaran agar memperluas pengetahuan siswa tentang memahami maksud atau tujuan dari berbagai bentuk tuturan baik berbentuk tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung sedangkan untuk peserta didik, diharapkan dapat menggunakan kata yang tepat dan santun pada saat bertutur dengan memilah kata dengan baik sesuai dengan yang diucapkan oleh pendidik.
2. Untuk peneliti lain, peneliti lain yang tertarik pada bidang yang sama perlu mengadakan penelitian yang dilakukan selain di TPA Ar-Rahman Bandarlampung. Hal

tersebut dijadikan acuan untuk membedakan pendayagunaan konteks yang didayagunakan oleh murid TPA Ar-Rahman Bandarlampung dengan lingkungan lain yang menjadi lokasi penelitian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI): Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.